

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai Karakter

1. Pengertian Nilai Karakter

Nilai bisa diartikan sebagai sebuah kualitas atau bagian yang mempunyai makna krusial serta manfaat untuk keberlangsungan hidup manusia. Nilai berhubungan erat dengan bagian kognitif serta afektif. Selain itu, nilai dapat diartikan sebagai aturan atau tolok ukur yang telah ditetapkan dan dipercaya tertanam kuat secara psikologis di dalam diri seseorang. Di dalam nilai, ada pembakuan yang menentukan apa yang dianggap benar dan salah, bersamaan dengan pengaturan tingkah laku. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, seperti yang tercantum dalam buku pedoman kebijakan nasional mengenai pengembangan karakter bangsa untuk periode 2010-2025, berikut ini disajikan: Pengembangan karakter, yang berguna sebagai cara untuk merealisasikan perintah Pancasila dan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, didorong oleh berbagai permasalahan nasional yang muncul saat ini, misalnya: tidak terarahnya serta kurangnya penyerapan nilai-nilai Pancasila secara mendalam; minimalnya instrumen kebijakan yang terpadu untuk mewujudkan nilai-nilai Pancasila; perubahan drastis nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa; menurunnya kepedulian terhadap nilai-

nilai Kebudayaan; risiko perpecahan bangsa; serta berkurangnya kemandirian bangsa.¹⁰

Tabel 2.1

Nilai Karakter menurut Kemendiknas:

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2	Jujur	Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3	Toleransi	Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4	Disiplin	Kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku

¹⁰ Kemendiknas.(2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*.Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8	Demokratis	Sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10	Semangat Kebangsaan atau Nasionalisme	Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan
11	Cinta Tanah Air	Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

12	Menghargai Prestasi	Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13	Komunikatif, Senang Bersahabat atau Proaktif	Sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kersa sama secara kolaboratif dengan baik.
14	Cinta Damai	Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17	Peduli Sosial	Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional

Departemen Pendidikan Amerika mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses belajar yang memungkinkan siswa dan orang dewasa untuk memahami, peduli, dan bertindak pada nilai-nilai etika inti, seperti; rasa hormat, keadilan, kebajikan, kewarga negaraan yang baik, dan pertanggungjawaban kepada diri sendiri dan orang lain. Selain itu, pendidikan

karakter digambarkan sebagai sistem untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, yang mencakup komponen seperti kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang kuat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai ini, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan masyarakat secara keseluruhan, sehingga menciptakan individu yang mewujudkan sifat sejati mereka sebagai manusia .

Menurut teori pendidikan karakter Lickona dalam Susanti, pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja (*deliberate effort*) untuk membantu peserta didik memahami, mencintai, dan melakukan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga manusia yang memiliki integritas moral sehingga mampu hidup secara bertanggung jawab dalam masyarakat ¹¹

Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik dibangun melalui tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga komponen tersebut menjadi dasar dalam proses pembentukan karakter peserta didik.¹²

1. Moral Knowing (Pengetahuan Moral)

Moral knowing merupakan kemampuan peserta didik untuk memahami nilai-nilai moral dan membedakan antara perilaku yang baik dan buruk. Pada tahap ini peserta didik memperoleh pengetahuan mengenai nilai kejujuran,

¹¹ Susanti, S. E. (2022). *Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Thomas Lickona "Strategi Pembentukan Karakter yang Baik"*. YASIN, 2(5), 719–734.

¹² Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Nusamedia. (Karya klasik yang tetap menjadi rujukan utama teori pendidikan karakter.)

tanggung jawab, disiplin, keadilan, kepedulian, toleransi, dan nilai moral lainnya. Pengetahuan moral juga mencakup kemampuan mengambil keputusan secara etis ketika menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Tanpa pengetahuan moral yang memadai, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menentukan tindakan yang benar.

2. Moral Feeling (Perasaan Moral)

Pengetahuan moral belum cukup untuk membentuk karakter yang baik. Oleh karena itu, Lickona menekankan pentingnya moral feeling, yaitu aspek afektif yang mendorong seseorang mencintai dan menghargai nilai-nilai kebaikan. Moral feeling meliputi hati nurani, empati, rasa hormat kepada orang lain, pengendalian diri, rasa tanggung jawab, serta motivasi untuk berbuat baik. Apabila peserta didik telah memiliki perasaan moral yang kuat, maka mereka akan terdorong untuk menjadikan nilai-nilai moral sebagai bagian dari kepribadiannya.

3. Moral Action (Tindakan Moral)

Komponen terakhir adalah moral action, yaitu kemampuan mewujudkan pengetahuan dan perasaan moral ke dalam tindakan nyata. Menurut Lickona, seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik apabila mampu mengimplementasikan nilai-nilai moral secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Moral action mencakup kompetensi moral, kemauan moral (will), dan kebiasaan moral (habit). Dengan demikian, pendidikan karakter harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan perilaku positif melalui kegiatan nyata di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Ketiga komponen tersebut membentuk suatu siklus yang saling melengkapi. Pengetahuan moral menjadi dasar dalam memahami nilai, perasaan moral menumbuhkan komitmen terhadap nilai tersebut, sedangkan tindakan moral merupakan implementasi nyata dari nilai yang telah dipahami dan diyakini. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik mengetahui nilai-nilai moral, tetapi juga dari konsistensi mereka dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, teori Lickona tetap relevan karena mampu menjawab tantangan perkembangan teknologi digital, perubahan sosial, serta meningkatnya kebutuhan akan pembentukan karakter peserta didik. Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa kerangka moral knowing–moral feeling–moral action masih menjadi landasan utama dalam implementasi pendidikan karakter di berbagai jenjang pendidikan, termasuk ketika dipadukan dengan literasi digital, budaya sekolah religius, dan pembelajaran berbasis proyek.

2. Karakter Religius

Karakter religius umumnya diartikan sebagai sikap dan tindakan yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianut , menelaah toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup harmonis dengan penganut agama yang berbeda . Dalam pemahaman ini , jelas bahwa karakter religius adalah dasar fundamental untuk mencapai kehidupan yang damai. Lebih lanjut , dalam kaitannya dengan karakter religius, nilai-nilai agama berfungsi sebagai prinsip-prinsip fundamental yang harus diperkenalkan

kepada anak-anak dari rumah, sehingga pendidikan sekolah hanya memperluas pemahaman mereka.¹³

Untuk meningkatkan pendidikan agama, penting untuk mereformasi sistem pendidikan yang selama ini lebih fokus pada aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif (sikap, minat, nilai, penghargaan, motivasi) serta aspek psikomotorik. Dalam mengembangkan kepribadian siswa, penerapan nilai-nilai religius sangat signifikan untuk menjadi pertimbangan bagi seluruh pemangku kepentingan pendidikan, khususnya bagi orang tua dan guru yang berperan langsung dalam proses pembentukan karakter.

Berikut adalah beberapa nilai-nilai keagamaan dan indikator-indikator karakternya:

- a. Takwa: menjaga diri. Secara definisi, takwa berarti menjaga diri dari azab Allah SWT. Dengan mematuhi semua perintah-Nya dan menghindari semua larangan-Nya.
- b. Syukur: mengagungkan Tuhan yang memberikan karunia atas segala kebaikan yang telah diberikan-Nya. Rasa syukur seorang muslim terdiri dari tiga aspek, dan jika ketiga aspek tersebut tidak ada, maka seseorang tidak dapat disebut bersyukur. Ketiga poin tersebut adalah mengakui anugerah dalam bentuk jiwa. Syukur berhubungan dengan perasaan, ucapan, dan tubuh.
- c. Ikhlas: Dari segi etimologi, ikhlas (dalam bahasa Arab) berasal dari kata khalasha yang memiliki arti bersih, jelas, murni, dan tidak tercampur.

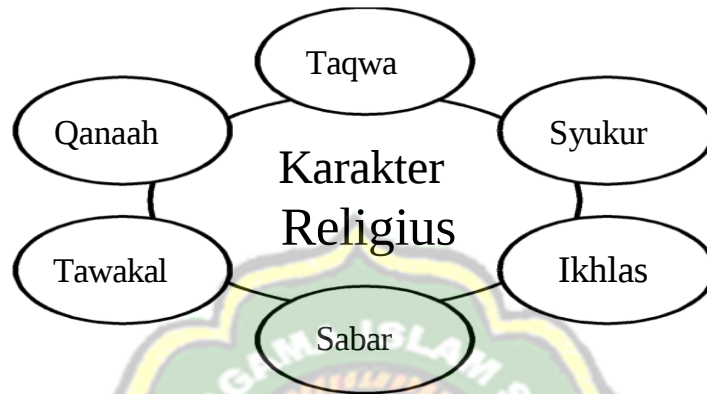
¹³ Suparlan. (2012). *Mendidik Karakter Membetuk Hat*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 88.

Contohnya, ma'ukhalish, yang berarti air yang jernih atau air putih, tidak dicampurkan dengan teh, kopi, sirup, atau zat-zat lainnya. Setelah diubah menjadi ikhlash (bentuk dasar dari kata kerja muta'addi khallasha) yang berarti membersihkan atau memurnikan. Secara istilah, yang dimaksud dengan ikhlas adalah melakukan sesuatu semata-mata untuk memperoleh keridaan Allah SWT.

- d. Sabar: dalam pengertian etimologi, sabar (al-shabar) memiliki arti menahan dan mengendalikan (al-habs wa al-kuff). Secara istilah, sabar diartikan sebagai kemampuan untuk menahan diri dari hal-hal yang tidak disukai dengan mengharapkan keridhaan dari Allah SWT.
- e. Tawakal: melepaskan hati dari semua ketergantungan kepada selain Allah SWT. Dan menyerahkan segala keputusan kepada-Nya. Tawakal seharusnya dimulai dengan kerja keras dan usaha yang optimal (ikhtiar). Tawakal tidak berarti hanya menerima nasib begitu saja sambil menunggu tanpa berusaha. Oleh karena itu, seorang muslim yang tawakal adalah individu yang bekerja keras dan mandiri, bukan seseorang yang malas.
- f. Qanaah: yaitu perasaan cukup dan menerima dengan ikhlas segala pemberian yang diberikan oleh Allah SWT.¹⁴

¹⁴ Novan Ardy Wiyani. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 77

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini



Gambar 2.1: Indikator Karakter Religius

3. Karakter Tanggung jawab

Tanggung jawab mengacu pada perilaku individu dalam menjalankan semua tugas yang menjadi kewajibannya, yang berkaitan dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan bahkan keyakinannya. Tanggung jawab berarti mampu mempertanggungjawabkan seluruh bentuk penyediaan tugas dengan komitmen, kemandirian, dan kinerja¹⁵. Berusaha dengan tekun untuk mencapai prestasi optimal, memiliki etos kerja yang kuat, menunjukkan pengendalian diri, dan bertanggung jawab atas keputusan yang dibuat juga merupakan komponen dari definisi tanggung jawab¹⁶. Setiap individu memikul berbagai bentuk tanggung jawab, yang meliputi :

- 1) Tanggung jawab terhadap diri sendiri,

¹⁵ Sofan Amri. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 30.

¹⁶ Muchlas Samani. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 51.

- 2) Tanggung jawab terhadap orang lain , seperti masyarakat, lingkungan, dan keluarga, antara lain,
- 3) Tanggung jawab terhadap agama.

Untuk menilai keberhasilan implementasi karakter pendidikan di lembaga pendidikan, berbagai program dapat dimanfaatkan. Di SMPN 3 Slahung, program kegiatan keagamaan sekolah bertujuan untuk mengembangkan tanggung jawab siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter, yang dilakukan sesuai dengan prosedur yang dijelaskan dalam program sekolah. Pembahasan lebih lanjut akan dijelaskan secara rinci dalam penelitian ini.

B. Literasi Digital

1. Definisi Literasi Digital

Literasi digital adalah jenis literasi yang muncul dari kemajuan dan perkembangan teknologi dan merupakan salah satu dari berbagai bentuk literasi yang telah berkembang. Buku "Literasi Digital", yang ditulis oleh Paul Gilster, dianggap sebagai karya pertama yang memperkenalkan konsep literasi digital. Gilster dalam Fitriyani menyatakan bahwa kemampuan untuk secara efektif menerapkan teknologi digital dan alat informasi dalam kegiatan akademik, karir, dan sehari-hari¹⁷ Kemampuan seseorang untuk menggunakan teknologi digital secara efektif, seperti komputer, internet, dan telepon seluler, disebut sebagai literasi digital.

Literasi digital mengacu pada kemampuan atau keterampilan untuk

¹⁷ Fitriyani, F., & Nugroho, A. T. (2022). Literasi Digital Di Era Pembelajaran Abad 21. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 201–208.

menggunakan media digital, Seperti alat atau jaringan komunikasi, untuk menemukan, menilai, memanfaatkan, menciptakan informasi, dan terlibat secara bertanggung jawab dengan media digital.¹⁸ Bertanggung jawab berarti memiliki kemampuan untuk menyaring dan memilih informasi yang diterima secara efektif dan cenderung mengakses konten positif saat menggunakan media digitalinternet dalam kehidupan sehari-hari . Literasi digital mengacu pada kemampuan untuk menggunakan teknologi untuk memproses data atau informasi, dan untuk memanfaatkan informasi yang dihasilkan sebagai masukan dalam evaluasi dan sintesis wawasan yang diperoleh dari platform media digital .Menurut definisi ini, literasi digital mengacu pada kemampuan individu untuk menggunakan alat komunikasi, jaringan, teknologi digital, dan metode komunikasi untuk mengakses, memanipulasi, mengintegrasikan, dan menganalisis informasi dengan cara yang jelas dan mudah dipahami.¹⁹

Literasi dan keterampilan digital adalah dua komponen penting; berpengetahuan tentang teknologi secara tidak langsung akan mendorong membaca sebagai kebiasaan baru bagi individu, sementara melek huruf akan memungkinkan mereka menjadi mahir dalam memanfaatkan teknologi karena kebiasaan membaca mereka.²⁰ Berdasarkan berbagai definisi dan karakteristik

¹⁸ Knutsson, O., Blåsjö, M., Hållsten, S., & Karlström, P. (2012). *Identifying different registers of digital literacy in virtual learning environments*. The Internet and Higher Education, 15(4), 237–246.

¹⁹ Wahab, A., Sari, A. R., Zuana, M. M. M., Luturmas, Y., & Kuncoro, B. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Digital Sebagai Strategi Dalam Menuju Pembelajaran Imersif Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 4644–4653. [http://repository.umi.ac.id/5009/1/7373-Article Text-23803-1-10-20221010.pdf](http://repository.umi.ac.id/5009/1/7373-Article%20Text-23803-1-10-20221010.pdf)

²⁰ Spires, H., & Bartlett, M. (2012). *Digital literacies and learning: Designing a path forward*. Friday Institute White Paper Series. NC State University.

literasi digital yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa literasi digital mencakup pengetahuan tentang informasi digital, baik dalam memproduksi maupun menyimpannya, serta keterampilan untuk memanfaatkan perangkat digital. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa literasi digital di sekolah dapat diintegrasikan dengan kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.²¹ Literasi digital di sekolah dapat dipraktikkan melalui program literasi digital yang selaras dengan inisiatif pemerintah, didukung oleh penyediaan *Interaktif Flat Panel* (IFP) dan budaya di lingkungan sekolah. Literasi digital dapat dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah untuk memastikan relevansinya baik di dalam maupun di luar kelas. Hingga saat ini, literasi digital tetap menjadi fokus utama upaya pemerintah di bidang pendidikan.

Siswa harus memiliki keterampilan ini untuk berkembang baik di dalam maupun di luar sekolah, karena hal ini melibatkan peran penting dalam membentuk karakter mereka. Menurut Belshaw dalam Nasrulloh, ada delapan komponen penting yang dibutuhkan untuk mengembangkan literasi digital, yaitu:

- 1) Kemampuan budaya untuk menangkap semua konteks dalam dunia digital;
- 2) Kekuatan kognitif adalah kemampuan untuk berpikir, menganalisis, dan menyebarkan informasi;
- 3) Konstruktif, menyalin sesuatu dengan keahlian dan ketepatan yang memadai;

²¹ Putri, P., Harianti, P., Andriani, R., & Marini, A. (2022). Membangun Karakter Peserta didik Melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 395–402.

- 4) Melaksanakan komunikasi serta memahami cara kerja dari jaringan komunikasi digital;
- 5) Dapat dipercaya dan memiliki tanggung jawab;
- 6) Menjalankan pekerjaan-pekerjaan baru dengan cara yang inovatif;
- 7) Melihat konten dengan kritis;
- 8) Tanggung jawab sosial;²²

2. Hubungan Literasi Digital dengan Karakter Peserta Didik

Upaya mencetak lulusan yang unggul, memiliki daya saing global, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi merupakan tuntutan penting dalam dunia pendidikan modern dan menjadi penentu kemajuan suatu bangsa.²³ Penguasaan literasi digital diyakini berperan dalam meningkatkan kapasitas berpikir peserta didik. Melalui literasi digital, siswa tidak hanya dituntut mampu mengakses informasi, tetapi juga memahami konsekuensi positif maupun negatif dari berbagai konten media serta menentukan sikap yang tepat dalam menyikapinya. Literasi digital juga berkontribusi dalam menunjang aktivitas pembelajaran, termasuk dalam pengembangan bahan ajar dan modul pembelajaran. Pemanfaatan perangkat pembelajaran berbasis teknologi, seperti *Interactive Flat Panel* (IFP) yang dilengkapi dengan fitur edukatif, dirancang untuk mendukung proses belajar agar berjalan lebih efektif dan berkualitas.

²²Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, M., & Akbari, Q. S. (2017). *Materi pendukung literasi digital*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

²³ Kanematsu, H., & Barry, D. M. (2016). *STEM and ICT education in intelligent environments*. Springer.

Kehidupan di abad ke-21 ditandai oleh perubahan yang cepat, tantangan yang kompleks, serta persaingan yang semakin ketat.²⁴ Dalam kondisi tersebut, literasi digital menjadi sarana penting bagi peserta didik untuk mengeksplorasi informasi, membangun komunikasi, dan berkolaborasi dengan lingkungan sekitarnya guna mengembangkan keterampilan esensial abad ke-21. Tantangan ini tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis siswa, termasuk munculnya tekanan mental. Namun demikian, situasi tersebut sekaligus membuka peluang bagi individu yang memiliki kecakapan hidup dan kemampuan adaptasi yang baik. Penguasaan berbagai bentuk literasi diyakini mampu memperkuat ketahanan fisik, mental, dan intelektual peserta didik. Oleh karena itu, pembentukan karakter yang kokoh menjadi kebutuhan mendasar agar siswa mampu menghadapi dinamika kehidupan global.

Peserta didik yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik cenderung menunjukkan sikap dan karakter positif, karena mereka mampu menyeleksi serta mengevaluasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber digital. Siswa dengan karakter tersebut tidak mudah menerima informasi secara sepihak, melainkan melakukan verifikasi lebih lanjut untuk memastikan kebenaran dan keakuratannya. Sebaliknya, penggunaan literasi digital yang tidak bijaksana dapat menimbulkan dampak negatif, terutama ketika siswa mengakses konten digital tanpa pertimbangan etis dan kritis. Akses terhadap konten yang tidak sesuai berpotensi mengganggu proses belajar serta menurunkan kualitas

²⁴ Daryanto, K., & Karim, D. S. (2017). *Pembelajaran abad 21*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

hasil pembelajaran. Oleh sebab itu, penguatan karakter menjadi aspek fundamental dalam penerapan literasi digital agar siswa mampu menghadapi tantangan global secara bertanggung jawab.

Kemajuan teknologi yang pesat menuntut peserta didik untuk menggunakan perangkat digital secara bijak dan proporsional. Ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi dapat menyebabkan siswa mengabaikan peran dan tanggung jawabnya sebagai pelajar. Dalam hal ini, keterlibatan orang tua sangat diperlukan untuk mengawasi dan membimbing penggunaan perangkat digital oleh anak.²⁵ Implementasi literasi digital dalam penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti penanaman nilai-nilai karakter, integrasi literasi digital berbasis pendidikan agama Islam, penciptaan manajemen kelas yang kondusif, serta pendampingan siswa dalam mengenali potensi dan jati dirinya. Sebagai contoh, pelaksanaan penilaian pembelajaran secara daring dengan memanfaatkan perangkat pribadi siswa menimbulkan keterbatasan bagi pendidik dalam memantau secara langsung sikap-sikap nonkognitif, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

3. Manfaat literasi digital dalam membangun karakter peserta didik

Literasi digital dapat dimaknai sebagai seperangkat pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan media digital, perangkat komunikasi, serta jaringan informasi untuk mengakses, menilai, menggunakan, dan menghasilkan informasi secara cerdas, bertanggung jawab, serta sesuai

²⁵ Sheldon, S. B., & Epstein, J. L. (2002). *Improving student behavior and school discipline with family and community involvement*. Education and Urban Society, 35(1), 4–26.

dengan ketentuan hukum. Kemampuan tersebut memungkinkan terbangunnya komunikasi yang sehat dalam kehidupan sehari-hari²⁶ Hal tersebut membantu peserta didik menjadi lebih terampil serta adaptif dalam penggunaan teknologi.

Karakter peserta didik mencerminkan nilai-nilai moral, etika, tanggung jawab, kedisiplinan, serta kepedulian sosial yang menjadi landasan perilaku positif dalam kehidupan bermasyarakat. Pembinaan karakter tidak semata-mata menjadi tanggung jawab kurikulum formal, melainkan merupakan inti dari proses pendidikan yang bertujuan membentuk individu yang mampu mengambil keputusan secara etis, baik di ruang digital maupun dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, literasi digital dan pendidikan karakter merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Integrasi keduanya menjadi kebutuhan penting dalam pendidikan masa kini, karena literasi digital menyediakan ruang kontekstual bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter di lingkungan digital.

Upaya penguatan karakter peserta didik melalui literasi digital di lingkungan sekolah merupakan langkah strategis untuk membentuk individu yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Literasi digital yang menekankan penggunaan teknologi secara kritis dan bijaksana dapat menjadi fondasi kuat dalam pembentukan karakter positif. Integrasi literasi digital dalam pendidikan karakter memungkinkan peserta didik menguasai keterampilan teknologi sekaligus memahami nilai moral dan etika

²⁶ Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis literasi digital tenaga pendidik pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3570–3577.

yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.²⁷ Literasi digital dan pendidikan karakter tidak berdiri sendiri; integrasi keduanya menjadi kebutuhan penting dalam dunia pendidikan modern. Literasi digital memberi *wadah* bagi peserta didik untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter secara kontekstual di ruang digital.

Penguatan karakter berbasis literasi digital di sekolah merupakan upaya penting dalam mengembangkan karakter peserta didik menjadi individu yang kompeten secara teknologi dan berakhlak baik. Literasi digital, yang mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi digital dengan bijak dan kritis, dapat menjadi landasan yang kuat untuk pembentukan karakter yang positif. Integrasi literasi digital dalam pembentukan karakter di sekolah memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya menguasai keterampilan teknologi, tetapi juga memahami nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, pemahaman yang benar tentang literasi digital diperlukan agar guru dan siswa dapat mengimplementasikan konsep ini dengan baik dalam proses pembelajaran.

Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan penguasaan aspek teknis, tetapi juga menuntut kecerdasan dalam mengelola dan memanfaatkan informasi daring secara bijak. Dalam konteks ini, pendidik perlu memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan literasi digital dengan pembelajaran karakter di sekolah. Tujuan utama penguatan karakter berbasis literasi digital adalah membentuk peserta didik

²⁷ Budiyono, A. E., Wibowo, H., & Pradana, S. (2024). *Character Education in the Digital Era: Conceptual Analysis of Technology Integration in the Formation of Student Morals*. Quantum Edukatif. ([Synergize Journal](#))

yang mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, kritis, dan beretika. Dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab ke dalam praktik literasi digital, peserta didik dapat mengembangkan sikap positif dalam berinteraksi dengan teknologi.

Literasi digital memberikan berbagai manfaat bagi peserta didik, antara lain memperluas wawasan dan pengetahuan melalui aktivitas pencarian serta pemahaman informasi, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dalam menafsirkan informasi, meningkatkan keterampilan berbahasa, memperkuat daya konsentrasi, serta mengembangkan kemampuan membaca dan menulis.²⁸ Kedua, tujuan dari penguatan karakter berbasis literasi digital adalah membentuk siswa yang mampu menggunakan teknologi dengan bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Dengan menggabungkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kerjasama, dan tanggung jawab dengan literasi digital, siswa dapat mengembangkan sikap yang positif dalam menggunakan teknologi.

Literasi digital mempunyai manfaat antara lain :

- 1) Saat mengerjakan kegiatan mencari dan mengerti informasi, pengetahuan individu akan bertambah.
- 2) Kecakapan dalam berpikir serta mengerti informasi dapat bertumbuh lebih kritis.
- 3) Meningkatkan keterampilan verbal individu.
- 4) Daya fokus dan konsentrasi individu akan tumbuh.

²⁸ Masitoh, S.(2018). *Blended Learning berwawasan literasi digital suatu upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan membangun generasi emas 2045*, Proceedings of the ICECRS, 1(3), p. v1i3-1377.

- 5) Bertambahnya kecakapan individu saat baca tulis.²⁹

Selain itu, manfaat literasi digital lainnya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemikiran kritis.

Fungsi literasi ialah membangun peserta didik untuk mampu berpikir kritis dan rasional di segala situasi. Peserta didik penting mempunyai pemikiran kritis guna memanfaatkannya saat masuk ke dunia masyarakat.

- 2) Keterampilan membaca yang dikembangkan dengan baik berkorelasi dengan prestasi akademik.

Literasi meningkatkan prestasi akademik peserta didik dengan menghasilkan kecakapan belajar dan komunikasi yang baik melalui keterampilan baca tulis. Selain memperoleh keterampilan akademik, peserta didik bisa meningkatkan kecakapan pemecahan masalah logis mereka.

- 3) Meningkatkan keterampilan.

Perolehan keterampilan baru bagi peserta didik bisa difasilitasi dengan literasi digital. Contohnya, Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis literasi digital melibatkan penggunaan berbagai media dan platform digital seperti Quizizz, Educoplay, YouTube, PowerPoint, dan Canva

- 4) Belajar lebih cepat dan lebih efisien.

Literasi digital mempunyai manfaat bagi pendidik dan peserta didik

²⁹ Sumiati, E., & Wijonarko, W. (2020). Manfaat literasi digital bagi masyarakat dan sektor pendidikan pada saat pandemi Covid-19. *Buletin Perpustakaan*, 3(2), 65–80.

karena memungkinkan mudahnya akses informasi.

Pada era teknologi saat ini, peserta didik harus mempunyai karakter yang kuat. Bagi peserta didik yang bisa mempergunakan literasi digital secara benar, maka bisa mempunyai kualitas karakter yang baik karena mereka mempunyai kecakapan untuk mengatur informasi yang mereka peroleh dari media.³⁰ Pendidik menjadi salah satu kunci untuk membantu menumbuhkan karakter peserta didik. Bukan hanya menjadi satu-satunya sumber belajar, pendidik berperan sebagai pembimbing peserta didik guna memaksimalkan pemakaian teknologi sebagai sarana informasi.

Peran pendidik sebagai verifikator/validator membantu peserta didik guna memverifikasi kevalidan informasi kelayak dan kredibel sumber informasi yang didapatkannya untuk menjadi rujukan. Pendidik bisa memanfaatkan teknologi digital sebagai langkah dalam membantu membangun karakter peserta didik. Literasi digital mempunyai beberapa manfaat dalam penguatan pendidikan karakter yaitu meningkatkan motivasi belajar, mengembangkan kecakapan berpikir kreatif dan memperkuat pemahaman nilai-nilai karakter.³¹

C. Budaya Sekolah

1. Pengertian Budaya Sekolah

Pengertian budaya sekolah menurut Short dan Greer yaitu budaya sekolah

³⁰ Nisa, N., Hidayat, N. A. S. N., & Wahyuningsih, Y. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 2457–2646. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/908>

³¹ Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>

sebagai keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan di dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah. Sedangkan menurut Deal dan Peterson budaya Sekolah merupakan kumpulan nilai, tradisi, sejarah, simbol, dan kebiasaan yang berkembang sepanjang perjalanan sekolah.³² Budaya sekolah dibangun melalui beberapa komponen, yaitu: visi dan misi sekolah; tradisi dan kebiasaan; cerita keberhasilan sekolah; simbol dan identitas sekolah; kepemimpinan kepala sekolah; hubungan antarwarga sekolah. Menurut teori ini, budaya sekolah yang sehat akan menciptakan iklim belajar yang aman, kolaboratif, inovatif, religius, dan mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Zamroni berpendapat bahwa budaya sekolah adalah nilai, keyakinan, simbol serta motto, kebiasaan, upacara atau perayaan dan produk yang dikembangkan serta dipegang teguh oleh komponen sekolah dan diturunkan dari generasi ke generasi, untuk dijadikan pedoman dalam mengelola sekolah dan menghadapi masalah saat menjalankan sekolah.³³

Budaya sekolah adalah kebiasaan, adat maupun tradisi sekolah yang dibangun dan dikembangkan berpondasikan nilai-nilai dan antusias di pegang oleh seluruh elemen sekolah sesuai dengan kesepakatan bersama.³⁴ Tradisi dan kebiasaan tersebut menjadi warna tersendiri dalam suasana sekolah yang ditunjukkan oleh kegiatan warga sekolah, misalnya perilaku kepala sekolah

³² Peterson, K. D., & Deal, T. E. (2022). *The Shaping School Culture Fieldbook* (reprint edition). Jossey-Bass.

³³ Zamroni. (2011). *Dinamika peningkatan mutu*. Yogyakarta: gavin kalam utama, 226.

³⁴ Nuril Furkan. (2017). *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 29

terhadap guru maupun siswa, mengikuti proses belajar mengajar di ruang, menghias ruang kelas, membersihkan ruangan, hingga memungut sampah ketika awal masuk ke sekolah. Kegiatan- kegiatan ini merupakan bagian utuh dari budaya sekolah.

Jadi budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah.³⁵ Budaya sekolah adalah kunci dari keberhasilan sebuah sekolah. Tanpa budaya sekolah yang mendukung, maka perubahan dan pengembangan sekolah mustahil akan terjadi. Budaya sekolah mempengaruhi motivasi warga sekolah. Motivasi mempengaruhi produktivitas. Kemudian akhirnya, budaya mempengaruhi harapan para warga sekolah kepada pengembangan sekolah yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas sebuah sekolah. Budaya sekolah menjiwai para warga sekolah untuk mengadakan perubahan-perubahan yang diinginkan.

2. Karakteristik Peranan Budaya Sekolah

Karakteristik budaya menjadi salah satu patok utama dalam sebuah organisasi, karakteristik budaya yang menjadi fokus kajian ialah karakteristik budaya sekolah yang kemudian akan mendorong terciptanya budaya dengan nilai-nilai kebudayaan yang berkarakter dan menjadi identitas sebuah lembaga

³⁵ Moh. Zainal Fanani. (2003). Penanaman Nilai Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah. *Jurnal : Al Hikmah*, Volume 3, Nomor 2

pendidikan. Setiap sekolah mempunyai keunikan budayanya masing-masing yang membedakannya dengan sekolah yang lain. Perbedaan ini menunjukkan adanya tinggi rendah, baik-buruk dan positif-negatif budaya dalam sebuah sekolah. Karakteristik peranan budaya sekolah dibedakan menjadi 3 hal :

1) Bernilai Strategis

Adanya budaya yang dapat berimbas dalam kehidupan sekolah secara dinamis. Misalnya memberi peluang pada warga sekolah untuk bekerja secara efisien, disiplin dan tertib. Budaya sekolah merupakan milik kolektif bukan milik perorangan, sehingga budaya sekolah dapat dikembangkan dan dilakukan oleh semua warga sekolah.

2) Memiliki daya bangkit

Budaya yang memiliki daya bangkit yang akan mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi, sehingga guru dan semangat belajar siswa akan tumbuh bila dipacu dan didorong dengan dukungan budaya yang memiliki daya ungkit yang tinggi. Misalnya kinerja sekolah dapat meningkat jika disertai dengan imbalan yang pantas, penghargaan yang cukup, dan proposi tugas yang seimbang. Begitu juga siswa akan meningkat semangat belajar, bila mereka diberi penghargaan yang memadai, pelayanan prima, serta didukung dengan sarana memadai.³⁶

3) Berpeluang sukses

Budaya yang berpeluang sukses adalah budaya yang memiliki daya ungkit dan memiliki daya gerak tinggi. Hal ini sangat penting untuk

³⁶ Ibid, 37

menumbuhkan rasa keberhasilan dan rasa mampu untuk melaksanakan tugas dengan baik. Misalnya budaya gemar membaca. Budaya membaca di kalangan siswa dapat mendorong mereka untuk banyak tahu tentang berbagai macam persoalan yang mereka pelajari di lingkungan sekolah. Demikian juga bagi guru, mereka semakin banyak pengetahuan yang diperoleh, tingkat pemahaman semakin luas, semua ini dapat berlangsung jika disertai dengan kesadaran, bahwa mutu/kualitas yang akan menentukan keberhasilan seseorang.³⁷

Budaya sekolah sangat berpengaruh terhadap perilaku, sikap, dan tindakan warga sekolah. Budaya yang baik tentu memiliki sesuatu yang menjadi daya Tarik atau daya penggerak warga sekolah menciptakan dan mengembangkan budaya sekolah. Budaya sebuah sekolah akan terwujud jika ada tujuan yang jelas dan nilai-nilai penting yang harus diketahui dan dipahami oleh semua elemen sekolah. Setiap individu pada sekolah tersebut mempunyai pemahaman dan kesadaran yang sama untuk mencapai tujuan sekolah. Kemudian akan terbentuk norma-norma yang diyakini Bersama dalam interaksi warga sekolah, yang kemudian dalam proses interaksi tersebut dapat berkembang dan disempurnakan sesuai dengan perkembangan sekolah.

Keyakinan yang dimiliki oleh masing-masing individu akan melahirkan komitmen bersama dengan dilandasi rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran para siswa di sekolah tersebut. Keyakinan dan komitmen

³⁷ *Ibid*, 38

tersebut difokuskan pada pembelajaran para siswa. Kerjasama dan hubungan antar guru yang baik akan melahirkan sinergi yang baik juga dalam pengembangan profesional guru. Dengan kerjasama dan hubungan yang baik, maka para guru akan mampu memecahkan masalah Bersama yang berhubungan dengan profesi mereka. Adanya *sharing* pengetahuan dan *peer teaching* antara para guru akan membangun budaya belajar di kalangan guru sehingga guru tetap dapat meningkatkan kompetensinya secara berkesinambungan.

3. Budaya Sekolah Religius

Budaya sekolah berbasis agama adalah konsep yang sangat vital dalam pengembangan pendidikan karakter di institusi pendidikan formal. Sekolah berfungsi tidak hanya sebagai tempat untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Budaya sekolah religius mencakup sekumpulan nilai, norma, kebiasaan, tradisi, dan simbol-simbol keagamaan yang diterapkan dan dijalankan dengan konsisten oleh seluruh anggota sekolah.³⁸ Secara teoritis, budaya sekolah religius berakar pada konsep budaya organisasi dan pendidikan karakter. Sebagai suatu organisasi sosial, sekolah memiliki sistem nilai yang membentuk perilaku kolektif anggotanya. Nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui budaya sekolah berfungsi sebagai pedoman dalam berperilaku, bersikap, dan bersosialisasi.³⁹ Dalam konteks pendidikan Islam, budaya religius fokus pada

³⁸ Alfari, A. S. (2020). Budaya religius dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*.

³⁹ Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping school culture*. Jossey-Bass.

pembentukan individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak baik.

Beberapa pakar menjelaskan bahwa budaya sekolah religius tidak hanya terbatas pada kegiatan ibadah resmi, melainkan mencakup seluruh suasana spiritual yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Praktik seperti berdoa bersama, memberikan salam, tersenyum, bertindak sopan, jujur, disiplin, dan peduli sosial merupakan bagian penting dari budaya religius di sekolah.

⁴⁰Kebiasaan ini dilakukan secara terus-menerus sehingga karakter siswa dapat terbentuk secara alami. Penerapan budaya sekolah religius biasanya dilakukan melalui berbagai program pembiasaan. Kegiatan keagamaan yang rutin seperti doa sebelum dan sesudah pembelajaran, shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari raya keagamaan, serta kegiatan sosial keagamaan menjadi cara utama untuk menginternalisasi nilai-nilai religius. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoretis, tetapi juga merasakannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Teladan ini adalah faktor penting yang mendukung keberhasilan budaya sekolah religius. Budaya sekolah religius juga melibatkan kontribusi aktif dari berbagai pihak, termasuk guru, tenaga kependidikan, siswa, dan orang tua. Kerja sama antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penunjang keberhasilan dalam menginternalisasi nilai-nilai religius. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sejalan dengan praktik di rumah, proses pembentukan karakter religius siswa menjadi lebih efektif. Selain dari pembiasaan, pengintegrasian nilai religius dalam kurikulum menjadi strategi yang sangat penting. Nilai-nilai religius

⁴⁰ Silkyanti, F. (2019). Peran budaya sekolah religius. *Jurnal Pendidikan Karakter*.

diinternalisasikan dalam berbagai mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam, dan diperkuat melalui contoh yang ditunjukkan oleh guru selama proses pembelajaran. Guru berperan sebagai panutan yang menunjukkan perilaku religius melalui tindakan nyata.

D. Peran Guru PAI dan Pembentukan Karakter

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peran yang penting dalam membantu peserta didik mengembangkan karakternya. Selain sebagai pemberi ilmu pengetahuan, guru juga berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa mengembangkan moral, etika, dan nilai-nilai agama yang diperlukan untuk menjadi manusia yang dicita-citakan. Guru mempunyai peran penting tidak hanya di dalam kelas tetapi juga dalam komunitas sekolah dan masyarakat secara luas. Tugas pendidik adalah memberikan teladan positif bagi siswanya. Ketaatan terhadap peraturan sekolah, seperti datang tepat waktu dan menjaga kebersihan lingkungan, merupakan contoh konkret yang dapat diikuti oleh peserta didik.

Dengan demikian, karakteristik disiplin dan sikap menghargai sesama dapat ditanamkan dalam diri peserta didik. Pentingnya mengembangkan karakter disiplin dan religius pada peserta didik juga menjadi fokus. Disiplin, sebagai sikap mentaati peraturan, perlu ditanamkan sejak usia dini agar peserta didik dapat menghormati aturan di berbagai lingkungan. Sementara itu, sikap religius juga harus ditekankan sejak dini, dengan mengajarkan peserta didik untuk beribadah secara konsisten. Dalam proses pembelajaran, guru perlu merancang model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung.

Dengan melibatkan peserta didik secara aktif, mereka dapat menginternalisasi nilai- nilai karakter dengan lebih baik, sehingga pembentukan karakter dapat berlangsung efektif dan berkesinambungan.⁴¹

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tugas yang besar, khususnya dalam membentuk karakter Islami peserta didiknya. Selain menyampaikan ilmu keagamaan, guru besar PAI bertugas membentuk mahasiswa menjadi individu yang tidak mementingkan diri sendiri dan bertakwa kepada Allah SWT. Tugas ini tidak hanya mencakup lingkup sekolah, tetapi juga melibatkan praktik syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa di berbagai konteks, seperti keluarga dan masyarakat. Guru PAI berfungsi sebagai pembimbing yang memberikan contoh dan nilai-nilai Islami kepada siswa. Dalam membentuk karakter Islami peserta didik, guru PAI berperan sebagai pemberi contoh nilai-nilai Islam, dan melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan kegiatan mengaji. Pembentukan karakter Islami ini dilakukan melalui berbagai metode, termasuk metode pembiasaan, yang bertujuan membiasakan siswa dengan norma-norma dan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran guru PAI tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan agama, tetapi lebih luas sebagai agen pembentukan karakter Islami yang berkualitas dan berintegritas. Hal ini melibatkan interaksi guru

⁴¹ Agustin, N. (2021). Peran guru membentuk karakter peserta didik. (*Antologi esai mahap peserta didik pendidikan guru sekolah dasar*).

PAI dengan siswa secara aktif, baik melalui pembelajaran formal maupun melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan nilai-nilai Islam.⁴²

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peran penting dalam membentuk karakter moral siswa di kelas. Tugas guru PAI membantu siswa mengembangkan karakter moral dengan memberikan bimbingan moral, pelajaran agama, dan teladan positif. Penjelasan bagaimana guru PAI mempengaruhi perkembangan karakter siswa disajikan di bawah ini:

- a. Mengajarkan nilai-nilai agama: Guru besar PAI sangat penting dalam membantu siswa mempelajari nilai-nilai agama. Guru PAI membantu siswa dalam memahami prinsip-prinsip moral dan etika yang dianut dalam agama Islam dengan mendidik mereka dari Al-Qur'an, hadis, dan teks-teks Islam lainnya. Mereka mendukung siswa dalam memahami dan mempraktikkan prinsip-prinsip moral termasuk kasih sayang, kesabaran, kejujuran, dan saling membantu.
- b. Bimbingan moral: Siswa juga menerima nasihat moral dari guru PAI. Mereka mendukung pengambilan keputusan siswa, pengembangan sikap, dan pemahaman tentang dampak tindakan mereka. Guru yang mengajar PAI juga membantu siswa dalam membedakan perbuatan benar dan salah serta memberikan bimbingan bagaimana menyelesaikan masalah moral.
- c. Contoh teladan yang baik: Berada dalam posisi otoritas di dalam kelas, guru PAI memainkan peran penting dalam memberikan teladan positif bagi

⁴² Haniyyah, Z., & Indana, N. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta didik di SMPN 03 Jombang. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahapeserta didikan*, 1(1), 75–86. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna%0APERAN>

siswanya. Karakter siswa dibentuk oleh guru PAI melalui sikap dan tindakannya sehari-hari. Mereka menanamkan prinsip-prinsip agama seperti kejujuran, kerja keras, dan integritas ke dalam kehidupan mereka. Guru yang mempraktikkan PAI memberikan contoh positif kepada siswanya, mendorong mereka untuk mengikuti dan menumbuhkan karakter moral.

- d. Pendidikan nilai-nilai sosial dan kepemimpinan: Dengan menanamkan nilai-nilai sosial dan keterampilan kepemimpinan, guru PAI juga membantu siswa berkembang sebagai individu. Mereka mengajarkan anak-anak bagaimana menghormati keberagaman, berkolaborasi dalam kelompok, mengenali dan menghargai perbedaan budaya, dan menumbuhkan kualitas kepemimpinan yang kuat. Untuk membantu siswa menyadari pentingnya membantu orang lain dan memberikan kontribusi kepada masyarakat, guru PAI juga dapat melibatkan siswanya dalam proyek kemanusiaan dan sosial.⁴³

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga menanamkan nilai (transfer of values) serta membimbing peserta didik agar memiliki akhlak mulia. Teori peran guru PAI dalam pembentukan karakter dapat dijelaskan melalui konsep guru sebagai murabbi, mu'allim, muaddib, mursyid, motivator, fasilitator, dan teladan (uswah hasanah).

1. Guru PAI sebagai Murabbi (Pendidik)

Guru PAI berperan sebagai murabbi, yaitu pendidik yang membina seluruh

⁴³ Khotibul, U. (2021). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 05(04), 192–216. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/8918/7282>

aspek perkembangan peserta didik, meliputi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Peran ini bertujuan membentuk kepribadian yang utuh sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI memiliki peran sentral dalam membangun karakter melalui pembinaan nilai moral, etika, dan akhlak yang diwujudkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.⁴⁴

2. Guru PAI sebagai Mu'allim (Pengajar)

Sebagai mu'allim, guru bertugas menyampaikan ilmu agama secara sistematis sehingga peserta didik memahami ajaran Islam sebagai dasar pembentukan karakter. Pengetahuan keagamaan menjadi fondasi bagi lahirnya perilaku yang sesuai dengan nilai religius. Guru PAI membangun karakter melalui pembelajaran fikih yang mengintegrasikan pengetahuan agama dengan praktik kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dalam perilakunya.⁴⁵

3. Guru PAI sebagai Muaddib (Penanam Adab)

Konsep muaddib menempatkan guru sebagai pembentuk adab dan akhlak. Guru menanamkan kebiasaan positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, serta sopan santun melalui pembiasaan dan keteladanan. Guru PAI berperan penting dalam membentuk karakter melalui penanaman

⁴⁴ Rahman, R. H., Rukajad, A., & Ramdhani, K. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter: Kajian Literatur Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 11(3), 309–320

⁴⁵ Safitri, E., Laila, I., Srinanda, & Yasin, M. (2024). Peran Guru PAI dalam Membangun Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Fiqh. *Jurnal Pendidikan Islam*

nilai-nilai religius yang diwujudkan dalam kebiasaan sehari-hari, seperti disiplin ibadah, kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati.⁴⁶

4. Guru PAI sebagai Mursyid (Pembimbing)

Guru PAI juga berfungsi sebagai mursyid, yaitu pembimbing yang memberikan arahan ketika peserta didik menghadapi persoalan moral maupun sosial. Guru membantu peserta didik mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam. Guru PAI menjalankan fungsi pembimbing melalui pendampingan spiritual, pemberian nasihat, dan penguatan karakter di tengah tantangan era digital.⁴⁷

5. Guru PAI sebagai Motivator dan Fasilitator

Guru PAI tidak hanya mengajar, tetapi juga memotivasi peserta didik agar memiliki kesadaran untuk berperilaku sesuai nilai Islam. Selain itu, guru menyediakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter melalui kegiatan religius, pembiasaan, dan budaya sekolah. Guru PAI berperan sebagai motivator, fasilitator, evaluator, penghubung, dan filter dalam menghadapi tantangan era digital sehingga pembentukan karakter berlangsung secara holistik.⁴⁸

6. Guru PAI sebagai Teladan (Uswah Hasanah)

Teori keteladanan merupakan salah satu konsep utama dalam pendidikan

⁴⁶ Lubis, H. B. (2024). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(3), 358–362. <https://doi.org/10.65311/jkp.v2i3.1038>

⁴⁷ Fathoni, A. R. (2024). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 44–58. <https://doi.org/10.33507/pai.v3i2.2492>

⁴⁸ Fathoni, A. R. (2024). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 44–58. <https://doi.org/10.33507/pai.v3i2.2492>

karakter. Peserta didik belajar lebih efektif melalui contoh nyata daripada nasihat semata. Oleh karena itu, perilaku guru menjadi model yang ditiru oleh peserta didik. Guru berperan sebagai model yang menginspirasi peserta didik untuk menginternalisasi nilai moral melalui perilaku nyata, sehingga keteladanan menjadi strategi utama pembentukan karakter. Keteladanan guru PAI merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.⁴⁹

Pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Peran pengajar pendidikan agama Islam tidak hanya sebatas sebagai pemberi informasi keagamaan, melainkan juga sebagai contoh nyata penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari proses pengembangan karakter adalah agar siswa dapat mengembangkan kepribadian yang selaras dengan ajaran Islam. Ini melibatkan instruksi, pengawasan, dan bimbingan berkelanjutan.⁵⁰ Guru PAI perlu menjadi contoh teladan, karena karakter peserta didik mencerminkan keteladanan yang diperoleh dari pengaruh guru. Guru pendidikan agama Islam dapat memasukkan pengembangan kualitas karakter ke dalam pembelajarannya, menjadikan skenario pembelajaran lebih imajinatif dan bervariasi, serta lebih melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

⁴⁹ Santi, S., Undang, U., & Kasja, K. (2023). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2). <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8918>

⁵⁰ Sitompul, J., Suryadi, F. R., Putri, S. V., & Gusmaneli, G. (2023). Peran Moderasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter dan Moral Peserta Didik. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, 4, 67–78. <https://doi.org/10.58764/j.im.2023.4.44>

51



51